

mempunyai makna kesuburan, diharapkan pengantinnya kelak segera mendapatkan keturunan, rejekinya mudah, ayem tentrem dan kehidupannya selalu diberi berkah oleh Tuhan. Busana Mahesa Jenar yang nampak secara utuh yang terdiri dari jarik lereng barong yang diwiru dan memakai sandatan, uncal dengan badong susun 2 memiliki petanda yaitu kesan gagah, berwibawa dan kekar. Mahesa Jenar memakai sumping gajah oling. Sumping gajah oling memiliki petanda orang utusan yang sangat dipercaya. Penanda yang lain juga dapat dilihat dalam penggunaan properti cundrik oleh Rara Wilis, hal tersebut memiliki petanda yaitu perang atau melawan.

Secara keseluruhan dalam Tari Mahesa Jenar Rara Wilis ini bentuk dan struktur tarinya yang terdiri dari beberapa elemen-elemen yang menyatu, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya yang terdiri dari penyelesaian konflik, pertikaian, dan perang sebaiknya dengan jalan damai serta penuh cinta kasih. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis memang memiliki makna bahwa semua persoalan sebaiknya dapat diselesaikan secara baik-baik. Hal tersebut nampak pada gerakan jengkeng setelah senjata Rara dapat direbut Mahesa Jenar dan Mahesa Jenar seolah-olah berkata pada Rara Wilis, mengapa kamu tiba-tiba menyerang saya, ada persoalan apa, apakah tidak bisa dibicarakan dulu, akhirnya pun kamu juga akan kalah dengan saya. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis mencerminkan bahwa dalam kehidupan yang akan mengalami kebahagiaan tentunya mengalami berbagai rintangan. Orang akan mendapatkan kebahagiaan jika mampu menghadapi rintangan yang ada dalam kehidupannya tergantung bagaimana menyiasati dan

menyikapinya. Mahesa Jenar dan Rara Wilis yang sebelumnya sudah saling mengenal dan saling menyatakan cinta, kemudian bertemu lagi dan Rara Wilis mengetahui bahwa yang membunuh ayahnya adalah orang yang dicintainya. Di sinilah terjadi kebimbangan dan keraguan di antara keduanya. Pilihan yang sangat sulit untuk dihadapi Rara Wilis. Di satu sisi Rara Wilis harus menuntaskan dendamnya untuk membunuh orang yang telah menyebabkan ayahnya tiada, namun di sisi lain jika Rara Wilis membunuh Mahesa Jenar, maka ia akan kehilangan cintanya. Maka terjadilah perang di antara mereka. Namun pada akhirnya Rara Wilis mengaku kalah kepada Mahesa Jenar dan menyadari bahwa ayahnya juga salah karena mengikuti aliran hitam. Rasa cinta yang sempat tertutup oleh ego dan dendam kemudian muncul kembali, dan akhirnya mereka hidup bahagia.

Dalam tarian Mahesa Jenar Rara Wilis ini, S. Maridi mempunyai maksud untuk menyampaikan pesan yaitu dalam hidup ini apabila mempunyai perbedaan pendapat agat dapat diselesaikan dengan kebaikan dan kedamaian. Susunan Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang terdiri dari perangan yang kemudian dilanjutkan dengan pasihan. Hal ini tidak semata-mata dimaknai setelah konflik dengan adanya perang kemudian pasihan karena merasa malu.

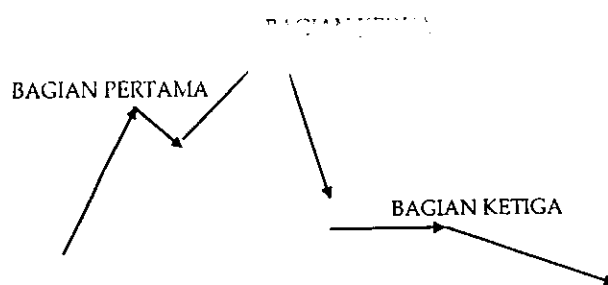
Menurut Maryono (1991), tari pasihan yang dihadirkan dalam upacara perkawinan adat Jawa mempunyai makna simbolik yang sangat penting terutama bagi pengantin. Makna simbolik yang utama bagi pengantin adalah nilai cinta kasih yang dapat diserap dari sajian dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengarungi kehidupan di masyarakat, yaitu menuju terbentuknya keluarga yang

bahagia. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang dihadirkan dalam sebuah resepsi perkawinan diharapkan dapat memberi contoh dan pengaruh dalam kehidupannya yang baru kelak. Jika nantinya mempunyai konflik dengan pasangannya, sebaiknya dapat diselesaikan secara baik-baik dengan jalan yang penuh dengan kasih sayang sehingga mencapai kebahagiaan. Harapan-harapan yang diinginkan oleh pencipta dan pemesan tersebut di atas mempunyai makna internal. Hubungannya dengan Tari Mahesa Jenar Rara Wilis bila ditampilkan pada resepsi perkawinan yang dihadiri oleh tamu undangan yang biasanya berpasangan baik itu yang sudah menikah atau sudah menjadi suami istri, bertunangan, maupun berpacaran, diharapkan dapat memberi contoh dan pengaruh dalam kehidupannya jika mempunyai permasalahan dengan pasangan supaya dapat diselesaikan secara baik-baik, bijaksana, mencoba menyelidiki pokok permasalahan terlebih dahulu dan mengendalikan rasa emosi untuk dapat lebih ditekan lagi demi tercapainya kebahagiaan. Permasalahan kecil dalam suatu rumah tangga dapat menjadi besar karena saling mengedepankan ego masing-masing tanpa ada pengendalian emosi dan penyelesaian secara damai. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan contoh dan pengaruh terhadap tamu undangan yang hadir maupun masyarakat secara luas dan mempunyai pengaruh yang baik.

S. Maridi memaknai Tari Mahesa Jenar Rara Wilis bahwa dalam kehidupan apabila memiliki konflik supaya dapat diselesaikan secara damai. Diharapkan para penonton yang melihat tari ini mampu menangkap makna tersebut. Apabila penonton menangkap makna yang lain, hal

tersebut dikarenakan interpretasi penonton yang berbeda-beda, bergantung pada seberapa besar daya tangkapnya terhadap suatu tarian yang dilihatnya. Penonton sebagai penghayat ada yang memiliki latar belakang kesenian dan ada yang tidak. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang dihadirkan dalam resepsi perkawinan selain sebagai hiburan bagi penonton, juga sebagai simbol konflik dan percintaan yang mempunyai makna dan keteladanan bagi pengantin. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang disajikan dalam resepsi perkawinan sebagai simbol percintaan yang memiliki makna bagi pengantin bahwa permasalahan atau konflik agar dapat diselesaikan secara damai. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis diharapkan dapat memberi contoh terhadap pengantin. Upacara ritual perkawinan sebagai simbol-simbol perkawinan juga memiliki makna terhadap pengantin seperti tentang kesuburan, kerukunan, cinta kasih yang abadi dan percintaan. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis tidak hanya memberikan contoh percintaan tetapi lebih kepada bagaimana cara menyikapi persoalan atau konflik yang ada.

Berdasarkan dari alur dramatik tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam bentuk diagram kerucut alur dramatik ganda yang digambarkan sebagai berikut.



PENUTUP

Tari Mahesa Jenar Rara Wilis dimaknai sebagai tari pasihan yang di dalamnya ada peperangan yang salah satu mengaku kalah. Tari tersebut ditampilkan pada upacara perkawinan erat kaitannya dengan upacara tradisional perkawinan adat Jawa yang sarat akan berbagai makna. Makna dan harapan atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tari kepada yang punya hajat mantu yaitu agar pengantin yang memasuki hidup baru dapat melalui kehidupan yang berjalan lurus. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat pertikaian-pertikaian kecil yang dapat diselesaikan secara baik-baik oleh kedua pengantin tersebut dengan penuh rasa kasih sayang.

Permasalahan kecil dalam hidup berumah tangga dapat menjadi besar karena ego masing-masing tanpa adanya pengendalian emosi serta pemikian yang sehat untuk menuju penyelesaian secara damai. Pesan yang diinginkan pencipta tari tersebut di atas mempunyai makna internal yang dalam. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis pada awalnya diciptakan untuk kebutuhan resepsi perkawinan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan punya makna yang luas pada masyarakat yang hadir sebagai tamu undangan. Makna tari tersebut

pengaruh pada tamu undangan yang hadir, khususnya bagi tamu yang berpasangan baik yang sudah menikah maupun yang baru bertunangan, apa lagi bagi mereka yang masih berpacaran. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada kalanya terjadi konflik, pertikaian, ataupun permasalahan yang seharusnya diselesaikan secara baik-baik dan bijak dalam mengurai pokok permasalahan

dengan pengendalian emosi untuk mencapai suatu kebahagiaan. Apabila emosi tidak dapat ditekan dan dikendalikan, maka akan mengakibatkan hal yang fatal yang tidak kita harapkan. Pesan dari tari tersebut diharapkan dapat memberikan contoh pengaruh bagi tamu undangan yang hadir serta masyarakat luas dan mempunyai makna eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Audio Visual (*Video Compac Disc*) Tari Mahesa Jenar Rara Wilis koleksi pribadi Bambang Suwondo. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Dwiraharjo, Maryono, dkk. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta*, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Surakarta. Dwiyasmono. 2013. Analisis Estetis Tari Driasmara. *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, vol 12 no 2. Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta. Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta. 1991. *Karonsih Laporan Penelitian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta. SH. Mintardjo. 1967. *Nagasasra dan Sabuk Inten* Jogjakarta, Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Supriyanto. 2009. Transformasi sebuah Teks Upacara Pernikahan Adat Jawa dalam Bedaya

GRISET

Manten Mudra, Jurnal Seni Budaya,
vol 24 no 2. UPT Penerbitan Institut
Seni Indonesia Denpasar.

“Mahesa Jenar” dalam [http://
id.wikipwdia.org/wiki/Mahesa_Jenar](http://id.wikipwdia.org/wiki/Mahesa_Jenar)

“Nagasasra dan Sabuk Inten” karya S.
Mintarja dalam bentuk ebook dalam
[http://id.wikipedia.org/wiki/
NagasasraSabukInten/pdf](http://id.wikipedia.org/wiki/NagasasraSabukInten/pdf)

“Rara Wilis” dalam [http://id.wikipedia.org/
wiki/Rara_Wilis](http://id.wikipedia.org/wiki/Rara_Wilis)

